

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Keyakinan Diri pada Materi Peluang

Salsabila Saktianingrum¹, Yusi Ardiyanti², Adi Ihsan Imami²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

2210631050103@student.unsika.ac.id

Diterima: 27-06-2026; Direvisi: 30-09-2026; Dipublikasi: 30-09-2026

Abstract

Mathematical problem-solving ability is one of the essential competencies that students need to develop. However, students' mathematical problem-solving ability remains relatively low, particularly in probability topics. One factor that is assumed to influence this ability is students' self-efficacy. This study aimed to analyze students' mathematical problem-solving ability based on their levels of self-efficacy in probability material. This study employed a descriptive qualitative approach involving 25 ninth-grade students at SMP Islam Karawang. The research instruments consisted of a self-efficacy questionnaire and a mathematical problem-solving test comprising three essay questions. The results showed that 4 students had high self-efficacy, 18 had moderate self-efficacy, and 3 had low self-efficacy. The analysis revealed that students across all three self-efficacy categories had not yet optimally fulfilled all indicators of mathematical problem-solving ability. Nevertheless, students with high self-efficacy demonstrated relatively better problem-solving ability than students with moderate and low self-efficacy. These findings indicate that self-efficacy plays a role in supporting students' mathematical problem-solving ability, but it is not the only factor determining students' success in solving mathematical problems.

Keywords: Mathematical Problem-Solving Ability; Self-Efficacy; Probability; Polya; Junior High School Students.

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa, namun masih tergolong rendah, khususnya pada materi peluang. Salah satu faktor yang diduga memengaruhinya adalah keyakinan diri siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tingkat keyakinan diri pada materi peluang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 25 siswa kelas IX SMP Islam Karawang. Instrumen penelitian berupa angket keyakinan diri dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang terdiri atas tiga soal uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa berkategori keyakinan diri tinggi, 18 siswa sedang, dan 3 siswa rendah. Analisis menunjukkan bahwa siswa pada ketiga kategori belum mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah matematis secara optimal. Meskipun demikian, siswa dengan keyakinan diri tinggi menunjukkan kemampuan yang relatif lebih baik dibandingkan siswa dengan keyakinan diri sedang dan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan diri berperan dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis, tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis; Keyakinan Diri; Peluang; Polya; Siswa SMP.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami suatu permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan strategi, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan untuk memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan menghadapi permasalahan matematika yang bersifat rutin maupun nonrutin (NCTM, 2000). Sejalan dengan hal tersebut, Kemdikbudristek (2022) menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dikaji secara lebih mendalam dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek afektif siswa. Salah satu aspek afektif yang relevan adalah keyakinan diri, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau menghadapi permasalahan. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi usaha, ketekunan, dan respons siswa ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Kajian sistematis oleh Marweli dkk. (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik aspek kognitif maupun afektif, termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri. Ramlan dkk. (2021) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih sistematis dalam menyusun langkah penyelesaian dan lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas matematika. Temuan tersebut sejalan dengan Aprilia dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri berkontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Salah satu materi matematika yang menuntut kemampuan pemecahan masalah adalah materi peluang. Materi peluang tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap konsep, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi informasi dalam permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, serta memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Dalam menyelesaikan permasalahan peluang, siswa masih dapat mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menentukan ruang sampel, dan menyusun model matematis yang tepat (Saniyah, 2021). Mawardi dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam pemecahan masalah dapat terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan menarik kesimpulan sesuai dengan tahapan Polya. Selain aspek kognitif, faktor afektif juga perlu diperhatikan. Nurlala dkk. (2022) menemukan bahwa rendahnya keyakinan diri berkaitan dengan lemahnya

kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal peluang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada materi peluang perlu dikaji dengan mempertimbangkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari keyakinan diri telah dilakukan dengan berbagai fokus. Fatmasari dkk. (2021) mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP berdasarkan tingkat keyakinan diri. Jusra dan Ramadhani (2022) menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan keyakinan diri dan gender. Selanjutnya, Busnawir dkk. (2023) mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan kategorisasi keyakinan diri menggunakan pendekatan *mixed methods*. Subhan dan Purba (2026) juga mengembangkan modul berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan keyakinan diri siswa. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri merupakan aspek yang relevan dalam kajian kemampuan pemecahan masalah matematis dan telah ditinjau melalui berbagai pendekatan penelitian.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memberikan ruang untuk kajian yang lebih spesifik mengenai ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap tahapan Polya berdasarkan tingkat keyakinan diri, khususnya pada materi peluang. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kemampuan pemecahan masalah berdasarkan keyakinan diri dari aspek hubungan, perbedaan karakteristik, pengukuran, maupun upaya peningkatan kemampuan. Sementara itu, analisis yang menggambarkan ketercapaian siswa pada setiap tahapan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali, dengan mempertimbangkan kategori keyakinan diri masih perlu dikaji lebih lanjut. Analisis pada setiap tahapan tersebut penting karena kemampuan pemecahan masalah secara keseluruhan belum tentu menunjukkan bagian tertentu yang telah dikuasai maupun yang masih menjadi kesulitan bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi peluang ditinjau dari tingkat keyakinan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP ditinjau dari keyakinan diri pada materi peluang. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keyakinan diri siswa, ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tahapan Polya, serta ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tingkat keyakinan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana tingkat keyakinan diri siswa SMP pada pembelajaran matematika, bagaimana ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi

peluang berdasarkan tahapan Polya, dan bagaimana ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi peluang ditinjau dari tingkat keyakinan diri tinggi, sedang, dan rendah.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP ditinjau dari keyakinan diri pada materi peluang. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Karawang dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas IX tahun pelajaran 2025/2026.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil angket keyakinan diri yang telah diisi oleh seluruh siswa. Dari hasil pengelompokan tersebut, siswa dikategorikan ke dalam tingkat keyakinan diri tinggi, sedang, dan rendah, kemudian dipilih masing-masing satu siswa yang mewakili setiap kategori sebagai subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Angket keyakinan diri yang digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat keyakinan diri ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Angket disusun berdasarkan aspek *magnitude/level*, *strength*, dan *generality*.
2. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi peluang yang terdiri atas 3 soal uraian. Soal disusun berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Polya (dalam Laia & Harefa, 2021), yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan meninjau kembali hasil penyelesaian. Deskripsi masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah matematis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Indikator	Deskripsi
Memahami masalah	Siswa mampu mengidentifikasi dan menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan, serta memahami hubungan antara informasi yang tersedia dengan hal yang harus ditentukan.
Menyusun rencana penyelesaian	Siswa mampu menentukan strategi, konsep, rumus, atau langkah yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang telah dipahami.
Melaksanakan rencana penyelesaian	Siswa mampu menerapkan strategi atau rencana yang telah disusun secara sistematis untuk memperoleh penyelesaian yang tepat, termasuk melakukan perhitungan sesuai dengan konsep yang digunakan.
Meninjau kembali hasil penyelesaian	Siswa mampu memeriksa kembali proses dan hasil penyelesaian, serta memberikan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi kemampuan siswa pada setiap tahap pemecahan masalah menurut Polya. Analisis dilakukan terhadap hasil pengerjaan tes dari subjek yang mewakili masing-masing kategori keyakinan diri. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil angket keyakinan diri dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan tingkat keyakinan diri yang dimilikinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat keyakinan diri siswa menunjukkan variasi. Kategorisasi tingkat keyakinan diri dilakukan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Lestari dan Yudhanegara (2015), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kategorisasi Tingkat Keyakinan Diri Siswa

Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Tinggi	4	16%
Sedang	18	72%
Rendah	3	12%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa siswa yang termasuk dalam kategori keyakinan diri tinggi (KDT) berjumlah 4 orang (16%), kategori keyakinan diri sedang (KDS) sebanyak 18 orang (72%), dan kategori keyakinan diri rendah (KDR) sebanyak 3 orang (12%). Dari 25 siswa yang mengisi angket keyakinan diri, seluruh siswa juga mengikuti tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang terdiri atas tiga soal uraian pada materi peluang. Hasil tes menunjukkan adanya variasi kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dengan tingkat keyakinan diri yang berbeda.

Selanjutnya, satu orang siswa dari masing-masing kategori keyakinan diri tinggi, sedang, dan rendah dipilih sebagai subjek untuk dianalisis secara lebih mendalam. Pemilihan subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kemampuan pemecahan masalah matematis pada masing-masing kategori keyakinan diri berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya. Hasil analisis ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis secara keseluruhan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Indikator	Persentase
Memahami masalah	41,33%
Menyusun rencana penyelesaian	12,67%
Melaksanakan rencana penyelesaian	44%
Meninjau kembali hasil penyelesaian	18%

Hasil pada Tabel 3 memberikan gambaran umum mengenai ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dari seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian. Meskipun demikian, persentase tersebut belum menggambarkan secara lebih mendalam karakteristik kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap tingkat keyakinan diri. Oleh karena itu, analisis selanjutnya difokuskan pada jawaban dari masing-masing subjek yang telah dipilih untuk mewakili kategori keyakinan diri tinggi, sedang, dan rendah. Analisis dilakukan berdasarkan ketercapaian setiap indikator pemecahan masalah menurut Polya, sehingga dapat diketahui karakteristik kemampuan pemecahan masalah matematis pada masing-masing kategori keyakinan diri.

Siswa Keyakinan Diri Tinggi

Analisis pertama dilakukan terhadap siswa dengan kategori keyakinan diri tinggi (KDT). Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa KDT menunjukkan ketercapaian indikator yang berbeda pada setiap tahap pemecahan masalah. Jawaban siswa KDT pada salah satu soal disajikan pada Gambar 1.

1) Dik : 1200 siswa dan terdapat 45 siswa yang lulus
 Dit : berapa persentase banyak siswa yang lulus dari 1200 siswa
 $1200 \times 41\% = 1200 \times 0,41 = 492$
 $P = \frac{NA}{NS} = \frac{492}{1200} = 0,41 \times 100 = 41\%$

Gambar 1. Jawaban Siswa KDT

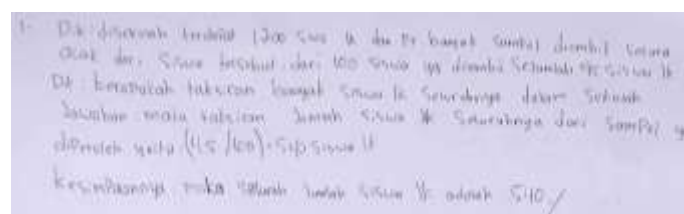
Berdasarkan hasil analisis jawaban pada Gambar 1, siswa KDT mampu memahami informasi yang terdapat dalam soal, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan prosedur perhitungan, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Dengan demikian, siswa KDT pada soal yang dianalisis hanya mampu memenuhi indikator memahami masalah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri yang tinggi belum selalu diikuti oleh kemampuan pemecahan masalah matematis yang optimal. Hasil ini berbeda dengan penelitian Feng dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini, siswa KDT masih mengalami kendala dalam mengubah informasi pada soal ke dalam model matematika dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek afektif perlu didukung oleh penguasaan konsep dan keterampilan prosedural agar dapat menunjang keberhasilan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mawardi dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya berkaitan dengan faktor afektif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan penggunaan strategi penyelesaian. Salsabila dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dan menerapkan strategi penyelesaian secara tepat. Oleh karena itu, pada siswa KDT dalam penelitian ini, keyakinan diri yang tinggi belum cukup untuk menghasilkan penyelesaian yang tepat ketika belum disertai penguasaan konsep dan strategi yang memadai.

Siswa Keyakinan Diri Sedang

Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap siswa dengan kategori keyakinan diri sedang (KDS). Hasil analisis jawaban menunjukkan bahwa siswa KDS memiliki karakteristik kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda pada setiap tahapan pemecahan masalah. Jawaban siswa KDS pada salah satu soal disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jawaban Siswa KDS

Berdasarkan hasil analisis jawaban pada Gambar 2, siswa KDS mampu memahami masalah dengan menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan model matematika atau strategi yang tepat. Meskipun demikian, siswa mampu melaksanakan penyelesaian hingga memperoleh jawaban yang benar, walaupun prosedur penyelesaian belum dituliskan secara lengkap. Siswa juga menunjukkan upaya

untuk memeriksa kembali hasil yang diperoleh dan memberikan kesimpulan sesuai dengan permasalahan.

Dengan demikian, siswa KDS pada soal yang dianalisis mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, dan meninjau kembali hasil penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramlan dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan diri sedang cenderung mampu memenuhi sebagian besar indikator pemecahan masalah, tetapi masih mengalami kesulitan pada tahap perencanaan dan evaluasi. Kesamaan tersebut terlihat pada kemampuan siswa KDS dalam memahami masalah dan melaksanakan penyelesaian, sementara tahap perencanaan masih menjadi bagian yang mengalami kesulitan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Fatmasari dkk. (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat keyakinan diri, tetapi juga dapat berkaitan dengan penguasaan konsep, pengalaman menyelesaikan soal, serta kemampuan memilih strategi yang sesuai.

Siswa Keyakinan Diri Rendah

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap siswa dengan kategori keyakinan diri rendah (KDR). Berdasarkan hasil analisis jawaban, siswa KDR menunjukkan kesulitan pada beberapa tahapan pemecahan masalah matematis. Jawaban siswa KDR pada salah satu soal disajikan pada Gambar 3.

$$1. P = \frac{n(u)}{n(s)} = \frac{45}{100} = \frac{9}{20} = 0.45 \times 100 = 45\%$$

Gambar 3. Jawaban Siswa KDR

Berdasarkan hasil analisis jawaban pada Gambar 3, siswa KDR mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Informasi yang diketahui dan ditanyakan belum dapat diidentifikasi secara lengkap sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menentukan model matematika dan strategi penyelesaian yang sesuai. Kesulitan tersebut berlanjut pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian yang ditunjukkan melalui prosedur dan hasil perhitungan yang belum tepat. Selain itu, siswa belum melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh dan belum memberikan kesimpulan berdasarkan permasalahan.

Dengan demikian, siswa KDR belum mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah matematis secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan belum mampu menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara tepat dan terstruktur. Kesamaan tersebut terlihat dari kesulitan siswa KDR dalam mengidentifikasi informasi, menentukan strategi, dan menjalankan proses penyelesaian secara sistematis.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Fatmasari dkk. (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun, keterbatasan kemampuan pemecahan masalah pada siswa KDR dalam penelitian ini tidak semata-mata dapat dijelaskan oleh tingkat keyakinan diri. Penguasaan konsep, kemampuan memahami informasi dalam soal, serta pengalaman menggunakan strategi pemecahan masalah juga dapat berperan dalam menentukan keberhasilan siswa menyelesaikan permasalahan matematika.

Berdasarkan hasil analisis terhadap siswa pada kategori keyakinan diri tinggi, sedang, dan rendah, terlihat adanya perbedaan karakteristik kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap kategori. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada ketercapaian setiap tahapan pemecahan masalah. Untuk memperjelas perbedaan karakteristik tersebut, ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis pada masing-masing kategori keyakinan diri disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator Berdasarkan Tingkat Keyakinan Diri

Kategori	Memahami Masalah	Menyusun Rencana	Melaksanakan Rencana	Meninjau Kembali
KDT	√	×	×	×
KDS	√	×	√	√
KDR	×	×	×	×

Berdasarkan Tabel 4, terdapat perbedaan ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis pada ketiga kategori keyakinan diri. Siswa KDT mampu memenuhi indikator memahami masalah, siswa KDS mampu memenuhi indikator memahami masalah, melaksanakan penyelesaian, dan meninjau kembali hasil penyelesaian, sedangkan siswa KDR belum mampu memenuhi indikator secara optimal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian indikator pemecahan masalah matematis pada subjek penelitian ini tidak membentuk pola yang sepenuhnya linear berdasarkan tingkat keyakinan diri. Siswa dengan keyakinan diri sedang justru menunjukkan ketercapaian indikator yang lebih banyak dibandingkan siswa dengan keyakinan diri tinggi. Temuan ini berbeda dengan Feng dkk. (2021) yang menunjukkan kecenderungan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik pada siswa dengan

keyakinan diri yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menjelaskan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek keyakinan diri dan kemampuan pemecahan masalah, sebagaimana ditemukan oleh Fatmasari dkk. (2021). Siswa KDR menunjukkan kesulitan pada hampir seluruh tahapan pemecahan masalah, sedangkan siswa KDS mampu memenuhi sebagian besar indikator. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat keyakinan diri dapat berjalan bersamaan dengan perbedaan karakteristik kemampuan pemecahan masalah, meskipun hubungan tersebut tidak selalu terlihat secara linear pada setiap subjek.

Perbedaan ketercapaian indikator antarsubjek juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penguasaan konsep, kemampuan memilih strategi, ketelitian dalam melakukan prosedur perhitungan, pengalaman menyelesaikan soal, dan kemampuan merepresentasikan informasi matematis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keyakinan diri merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keyakinan diri pada kategori sedang. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi peluang menunjukkan ketercapaian yang berbeda pada setiap tahapan Polya, dengan kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian relatif lebih baik dibandingkan tahapan lainnya. Ditinjau dari tingkat keyakinan diri, siswa pada kategori tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan karakteristik kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda, meskipun perbedaannya tidak menunjukkan pola yang sepenuhnya linear.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang dianalisis secara mendalam dan ruang lingkup materi yang terbatas pada peluang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas serta mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Islam Karawang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keyakinan diri sekaligus kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak serta mengkaji faktor lain yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis.

7. REFERENSI

- Aprilia, R., Septiati, E., Studi, P., & Matematika, P. (2022). *Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa SMP*. 8(2), 87–96.
- Busnawir, Mukhsar, Hidayat Ahmad, K. (2023). MEASUREMENT OF MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING ABILITY BASED ON SELF EFFICACY CATEGORIZATION USING MIXED METHODS APPROACH. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 2238–2252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.7212>
- Feng, W., Wang, W., Liu, J., Wang, Z., Tian, L., & Fan, L. (2021). *Neural Correlates of Causal Inferences in Discourse Understanding and Logical Problem-Solving: A Meta-Analysis Study*. 15(June), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.666179>
- H R Fatmasari, S B Waluya, and S. (2021). Mathematical problem-solving ability based on self-efficacy in junior high school. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042120>
- Irawadi, A. A. (2025). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Kecemasan Matematika*. 7(1).
- Jusra, H., & Ramadhani, N. (2022). Analysis of Students ' Mathematical Problem Solving Ability Based on Self-Efficacy and Gender. *UNNES JOURNAL OF MATHEMATICS EDUCATION*, 11(2), 125–136. <https://doi.org/10.15294/ujme.v11i2.57879>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Fase E dan F –SMA/MA*.
- Laia, & Harefa. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Lestari & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Marweli, Ambarwati, L., & Santi, V. M. (2026). *Analisis kemampuan mathematical problem- solving dalam pembelajaran matematika: Systematic literature review*. 6, 541–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v6i2.985>
- Mawardi, K., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tahapan Polya*. 2, 1031–1048. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.260>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*.
- Nurlela. (2022). *Analisis self efficacy siswa dalam pemecahan masalah pada materi*

peluang kelas ix smpit subulussalam. 5(2), 31–41.
<https://doi.org/10.30653/004.202252.58>

- Ramlan, A. M. (2021). *ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI. 10(4), 2188–2199.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3996>
- Salsabila, N. T., Putra, M., & Azizah, N. (2026). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa. 6, 446–455.* <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v6i1.1046>
- Saniyah, W. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Peluang Abstrak. 4(2).*
- Subhan, F., & Purba, G. I. D. (2026). *Pengembangan Modul Berbasis Problem Based-Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Siswa. 6(2), 2798–9791.*